

MEDIA MASSA DALAM BINGKAI KEKUASAAN (ANALISIS WACANA BERITA PASCA DEBAT PILPRES 2019 DI METRO TV)

¹Dewi Diansa Putri*, ²Fatma, ³Irfany

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Makassar

Email: dewi.diansa@unpacti.ac.id*

Keyword:

Critical Discourse Analysis, Media Hegemony, 2019 Presidential Election, Metro TV, P3SPS

Abstract: *This study aims to analyze the discourse of power and media hegemony in Metro TV's post-debate news coverage during the 2019 Indonesian presidential election. Employing a qualitative approach with Critical Discourse Analysis (CDA) based on Teun A. van Dijk's framework, the research examines how media constructs narratives that reflect political bias and imbalance. Data were collected from 12 Metro TV programs analyzing the post-debate sessions of the 2019 presidential election, aired between January and March 2019. These programs were selected through purposive sampling, ensuring diversity in sources and depth of content. The analysis focuses on three textual structure dimensions—macro (thematic), superstructure (schematic), and micro (social cognition and context)—to identify linguistic bias, narrative emphasis, and violations of the Broadcasting Behavior Guidelines and Broadcast Program Standards (P3SPS). Results indicate that Metro TV's coverage exhibited significant imbalance, favoring one presidential candidate (No. 01) while frequently criticizing the opposing candidate (No. 02). The thematic structure revealed a dominance of narratives elevating Candidate 01's image, while the schematic structure highlighted selective framing that marginalized Candidate 02. Micro-level analysis exposed biased language, rhetorical strategies, and stylistic choices that reinforced hegemonic narratives. The study also found that Metro TV failed to comply with P3SPS regulations, particularly Article 50 (fairness in election coverage) and Article 71 (prohibition of partisan reporting). The findings underscore media's role in shaping political reality through selective information and framing, influencing public perception. This research contributes to media discourse studies in Indonesia, emphasizing the need for critical media literacy and adherence to journalistic independence. By integrating textual and contextual analysis, the study highlights the interplay between media, power, and democracy in the context of regulated broadcasting..*

Kata Kunci:

analisis wacana kritis, hegemoni media, Pilpres 2019, Metro TV, P3SPS.

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana kekuasaan dan hegemoni dalam pemberitaan Metro TV pasca debat Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Critical*

Discourse Analysis (CDA) berdasarkan kerangka Teun A. van Dijk, penelitian ini mengungkap bagaimana media memproduksi narasi yang merefleksikan ketidakberimbangan dan keberpihakan politik. Data diperoleh dari 12 program siaran analisis pasca-debat yang ditayangkan Metro TV pada periode Januari-Maret 2019, dengan kriteria sampel purposif yang mencakup keberagaman narasumber dan kedalaman konten. Analisis difokuskan pada tiga dimensi struktur teks: makro (tematik), superstruktur (skematik), dan mikro (kognisi sosial dan konteks), untuk mengidentifikasi bias linguistik, penekanan naratif, dan pelanggaran terhadap Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Metro TV cenderung memperkuat hegemoni melalui pemilihan tema dominan, alur penyajian yang menguntungkan salah satu pasangan calon, serta penggunaan strategi retorika dan stilistika yang mengarah pada ketidaknetralan. Penelitian ini juga menemukan bahwa media berperan aktif dalam membangun realitas politik melalui seleksi informasi dan framing yang tidak seimbang, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi publik. Implikasi penelitian menekankan pentingnya kritisisme media dan kepatuhan terhadap prinsip jurnalisme independen dalam kontestasi politik. Dengan menggabungkan analisis teks dan konteks sosial, penelitian ini berkontribusi pada kajian wacana media di Indonesia serta relevansinya dengan dinamika demokrasi dan regulasi penyiaran..

PENDAHULUAN

Media massa telah lama dikenal sebagai instrumen vital dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat. Televisi, sebagai salah satu bentuk media massa, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, melainkan juga sebagai alat persuasi yang kuat dalam mengarahkan opini publik. Di era reformasi, peran televisi semakin dinamis karena selain menyajikan informasi, tayangannya juga menjadi magnet bagi perhatian massa. Hal ini disebabkan oleh konsep audiovisual yang dimilikinya, yang memungkinkan penonton melihat dan merasakan realita sosial secara langsung. Menurut Nimmo (2000), masyarakat cenderung percaya dan menerima apa yang disajikan di media karena tayangannya mampu menambah khazanah pengetahuan dan memberikan bimbingan berupa opini. Dengan demikian, televisi menjadi medium yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan sikap dan pandangan masyarakat, terutama di tengah persaingan dalam dunia politik.

Di balik pengaruhnya yang besar, terdapat fenomena di mana media, khususnya televisi, dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk memperkuat posisi politiknya. Televisi tidak lagi dipandang sebagai ruang yang netral, melainkan sebagai arena pertempuran kepentingan di mana para aktor politik dan konglomerat media saling bersaing untuk mendapatkan dukungan publik. Di era reformasi, kepemilikan media menjadi senjata politik yang strategis. Televisi, sebagai bagian dari sistem komunikasi massa, kerap digunakan untuk memperkuat hegemoni dan mendominasi wacana publik. Contoh nyata terlihat pada peliputan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019, di mana beberapa media utama, termasuk Metro TV, dituduh menunjukkan keberpihakan yang jelas terhadap salah satu pasangan calon. Berita-berita pasca debat yang disiarkan kerap kali menampilkan bias dalam pemberitaan, sehingga memicu kontroversi dan menimbulkan polarisasi di kalangan masyarakat.

Fenomena ini menimbulkan masalah serius dalam penyajian informasi yang seharusnya objektif dan berimbang. Praktik penyiaran yang tidak netral dapat mengikis kepercayaan publik terhadap media dan merusak demokrasi, karena masyarakat mendapatkan informasi yang dipengaruhi oleh kepentingan kelompok tertentu. Berbagai kasus penyimpangan dalam peliputan Pilpres 2019 menjadi contoh nyata bagaimana media dapat dimanipulasi untuk menguntungkan pihak tertentu. Pihak KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) sendiri telah mengingatkan perlunya penerapan prinsip independensi, netralitas, dan keberimbangan dalam setiap tayangan siaran, terutama pada momen penting seperti Pilpres. Namun, kenyataannya, tantangan untuk mempertahankan integritas jurnalistik masih sangat besar, terutama ketika media dimiliki dan dikendalikan oleh konglomerat dengan agenda politik yang terselubung.

Kajian literatur menunjukkan bahwa peran media massa, khususnya televisi, dalam membentuk opini publik tidak dapat dipandang sebelah mata. Beberapa peneliti menyatakan bahwa televisi merupakan alat politik yang multifungsi, yaitu sebagai alat pendukung, pengkritik, bahkan sebagai penolak (spoiler) terhadap rezim yang berkuasa. Althausser (1971) dan Tuchman (1974) menekankan bahwa televisi tidak hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk mempertahankan kekuasaan dan hegemoni. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ishadi SK (2014) yang menunjukkan bahwa televisi dalam konteks politik memiliki peran ganda: di satu sisi sebagai alat untuk menyebarkan informasi, di sisi lain sebagai alat untuk mendukung atau bahkan menggugat kekuasaan politik yang ada.

Literatur sebelumnya juga menyoroti bahwa dalam sistem demokrasi, media massa seharusnya berfungsi sebagai penyebar informasi yang adil dan berimbang. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak media, terutama yang menggunakan domain publik, sering kali terjebak dalam permainan kepentingan politik. Studi-studi terdahulu mengungkapkan adanya kecenderungan keberpihakan dalam pemberitaan yang berkaitan dengan Pilpres, di mana media cenderung menonjolkan sisi positif atau negatif dari masing-masing calon, tergantung pada afiliasi kepemilikan dan jaringan kekuasaan yang mendasarinya. Temuan ini membuka ruang untuk pertanyaan mengenai sejauh mana media mampu mempertahankan netralitas dan integritas dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan fenomena dan kajian literatur tersebut, muncul permasalahan utama terkait ketidaknetralan media dalam peliputan Pilpres 2019. Pemberitaan yang tidak seimbang dan cenderung memihak salah satu kubu calon mengindikasikan adanya praktik-praktik manipulasi informasi yang dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam berita pasca debat Pilpres 2019 yang disiarkan oleh Metro TV, serta menilai penerapan prinsip independensi, netralitas, dan keberimbangan sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Analisis dilakukan dengan pendekatan wacana kritis Teun A. Vandijk guna mengidentifikasi dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam teks pemberitaan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) berdasarkan kerangka Teun A. van Dijk. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks berita pasca debat Pilpres 2019 di Metro TV, serta memahami bagaimana media membangun hegemoni melalui pemberitaan. Analisis difokuskan pada tiga dimensi struktur teks: makro (tematik), superstruktur (skematik), dan mikro (kognisi sosial dan konteks), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi bias, ketidakberimbangan, dan keberpihakan dalam pemberitaan.

Data penelitian diperoleh dari 12 program siaran Metro TV yang menayangkan analisis pasca debat Pilpres 2019, meliputi empat debat utama (18 Januari, 18 Februari, 18 Maret, dan 31 Maret 2019). Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) program

siaran yang secara eksplisit membahas hasil debat, (2) menampilkan narasumber dari kedua kubu paslon, dan (3) memiliki durasi liputan yang memadai untuk analisis mendalam. Data dianalisis melalui tiga tahap: (1) identifikasi struktur makro untuk memetakan tema dominan, (2) analisis superstruktur untuk memahami alur penyajian informasi dan penekanan narasi, serta (3) pembedahan struktur mikro melalui sintaksis, semantik, stilistika, dan retorika untuk menemukan bias linguistik.

Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber (wawancara narasumber, dokumen KPI, dan arsip berita) dan triangulasi metode (gabungan analisis teks dan konteks sosial). Peneliti juga merujuk pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) untuk menilai kepatuhan Metro TV terhadap prinsip netralitas dan keberimbangan. Etika penelitian diterapkan dengan memastikan objektivitas analisis, menghindari konflik kepentingan, serta mengutip sumber secara akurat.

Kerangka CDA van Dijk dipilih karena kemampuannya menghubungkan dimensi teks, kognisi, dan konteks sosial, sehingga memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana pemberitaan Metro TV tidak hanya merefleksikan realitas politik, tetapi juga memproduksi makna yang mendukung kepentingan tertentu. Dengan demikian, metodologi ini mampu menjawab rumusan masalah tentang konstruksi wacana kekuasaan dalam media massa dan pelanggaran P3SPS selama Pilpres 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan model analisis wacana Van Dijk di atas, peneliti dapat membaginya dalam tiga tingkatan sesuai dengan struktur teks Van Dijk yaitu sebagai berikut:

Struktur Makro

Struktur makro yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Pada berita pasca debat pertama pada tanggal 18 Januari 2019, program siaran Metro pagi prime time dengan tema “Pascadebat capres cawapres pilpres 2019”, kemudian ada program siaran Headline news dengan tema “KH Ma’ruf mendapat dukungan dari aliansi kampung Madura”, dan ketiga ada program siaran Selamat Pagi Indonesia dengan tema “Membaca gesture capres cawapres”. Dari tema-tema berita pasca debat pertama ini, ada satu tema berita yang disiarkan hanya seputar dukungan salah satu kandidat, yaitu cawapres dari paslon nomor urut 01 dengan tema “KH Ma’ruf mendapat dukungan dari aliansi kampung Madura” dalam program siaran Headline News, dan kedua berita pasca debat pertama yang lain mengangkat tema seputar hasil debat pertama capres cawapres pilpres 2019.

Kemudian berita pasca debat kedua yang disiarkan pada tanggal 18 Februari 2019, ada program siaran Metro Pagi Prime Time dengan tema “Siapa kuasai panggung debat?”, kemudian ada program siaran Metro Siang dengan tema “Unicorn di debat kedua pilpres 2019”, dan program siaran ketiga ada Editorial Media Indonesia dengan tema “Data dan Fakta versus kata-kata. Dari tema-tema ketiga berita pasca debat tersebut mulai terlihat bahwa Metro TV menyajikan berita-berita yang hanya memihak salah satu paslon capres cawapres pilpres 2019 ini. Pada tema “Unicorn di debat kedua pilpres 2019” terlihat bahwa pembahasan mengenai “Unicorn” dalam program siaran metro siang ini menjadi perbincangan yang serius baik di media mainstream maupun di media sosial, adanya statement yang di keluarkan oleh pak Prabowo capres nomor urut 02 terlihat kurang adaptif dan pesimisme dengan kehadiran yang berbasis digital seperti “unicorn”, sehingga Metro TV pada program siaran metro siang mengangkat tema tersebut, dengan bermaksud untuk tidak membenarkan statement dari pak Prabowo Subianto.

Pada berita pasca debat ketiga yang disiarkan pada tanggal 18 Maret 2019, ada program siaran Metro pagi prime time dengan tema “Gemilang KH Ma’ruf Amin didebat cawapres 2019”, kemudian program siaran primetime news dengan tema “KH Ma’ruf Amin bicara debat cawapres”,

dan program siaran primetalk dengan tema “KH Ma’ruf Amin lampau Ekspetasi”. Dari tema-tema tersebut, dengan tiga program siaran yang dianalisis, peneliti bisa melihat bahwa Metro TV hanya fokus dengan satu pihak dari salah satu cawapres pilpres 2019 ini yaitu KH Ma’ruf Amin dari paslon nomor urut 01.

Terakhir, berita pasca debat keempat yang disiarkan pada tanggal 31 Maret 2019, ada program siaran metro pagi prime time dengan tema “Debat keempat capres”, kemudian ada program siaran metro pagi prime time part 2 dengan tema “Jusuf Kalla Puji Penampilan Jokowi yang tenang selama debat”, dan ketiga ada program siaran dengan tema “Prestasi Jokowi dalam debat pilpres”. Dari tema-tema tersebut, sama seperti tiga berita pasca debat ketiga yang dianalisis, peneliti melihat ada dua siaran berita yang hanya fokus dengan salah satu capres yaitu Jokowi dari paslon nomor urut 01.

Superstruktur

Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Dilihat dari segi superstruktur atau skematik, pada berita pascadebat pertama yang masing-masing disiarkan pada tanggal 18 Januari 2019, skematik dari program siaran metro pagi prime time dibuka oleh seorang news Anchor, dan memperkenalkan dua narasumbernya yaitu Prof. Hamdi Muluk-Pakar analisis politik dan psikologi politik, dan Maman Imanulhaq-Juru bicara TKN Jokowi-Ma’ruf. Skematik dari program siaran ini membahas tentang hasil debat perdana capres cawapres 2019 bersama kedua narasumbernya, mulai dari visi misi yang disampaikan oleh Prabowo Subianto pada saat debat perdana pada tanggal 17 Januari 2019, kemudian statement dari Jokowi, hingga gestur dari Prabowo Subianto yang secara psikologis dinilai ada tekanan. Sementara dari program siaran Headline News, tentu saja masih dibuka dengan seorang News Anchor, skematik dari program siaran ini membahas tentang KH Ma’ruf Amin yang mendapatkan dukungan dari Aliansi dukungan Madura (AKMA), mulai dari para kiai Madura yang datang di kediaman KH Ma’ruf Amin, hingga Mendeklarasikan dukungan terhadap paslon nomor urut 01 di wilayah Madura. Skematik dari program siaran ketiga selamat pagi Indonesia membahas tentang gesture capres cawapres bersama narasumbernya Joice Manurung seorang pakar gesture/psikologi, mulai dengan di buka oleh seorang News Anchor dengan memutar kembali atau menyajikan highlight Perdebatan capres cawapres pada saat disinggung penegakkan hukum di Indonesia, Tayangan ulang mengenai data-data dari pernyataan paslon 02, hingga Menanggapi gesture pak prabowo saat debat.

Artinya dari ketiga program siaran ini ada dua program siaran yang peneliti melihat setelah debat perdana capres cawapres ini, Metro TV memberitakan kepada khalayak bahwa aksi dan pernyataan paslon nomor urut 02 yaitu Prabowo Subianto pada saat debat perdana lebih banyak kritik daripada paslon nomor urut 01, dimulai dari visi misi paslon 02 yang dikatakan news Anchornya itu bergeser, pada saat mendaftar capres cawapres dari “Indonesia Adil dan Makmur” menjadi “Indonesia Menang”, kemudian pernyataan Prabowo Subianto yang mengatakan “luas wilayah Jawa Tengah lebih kecil dibanding Negara Malaysia”, hingga gesture Prabowo Subianto yang joget di panggung debat yang akhirnya Metro TV menyimpulkan bahwa secara psikologi itu merupakan dalam keadaan tertekan, dan gesture Prabowo Subianto yang terlihat berkedip beberapa kali sehingga tidak memiliki keyakinan.

Berita pascadebat kedua yang masing-masing disiarkan pada tanggal 18 Februari 2019, skematik dari program siaran metro pagi prime time membahas tentang siapakah yang menguasai panggung debat kedua antara paslon 01 dan 02 mengenai infrastruktur, energy, pangan, Sumber daya alam, dan lingkungan, mulai dari dibuka oleh seorang news anchor bersama narasumbernya yaitu Prof Hamdi Muluk- Pakar analisis politik dan psikologi politik, isinya membahas tentang

perbandingan debat perdana dan debat kedua, kemudian memberikan pertanyaan kepada narasumber siapakah yang menguasai debat kedua, apakah dapat mempengaruhi elektabilitas, hingga pertanyaan mengenai capres nomor urut 02 yang tidak menguasai permasalahan ketika ditanya soal unicorn.

Program siaran kedua ada metro siang, skematik dari program siaran ini membahas tentang unicorn pada debat kedua, mulai dari dibuka dengan seorang news anchor, kemudian menjelaskan kutipan dari Sandiaga Uno, menjelaskan apa itu unicorn, beberapa fast check mengenai perkembangan unicorn di Indonesia seperti Gojek, Traveloka, bukalapak, dan tokopedia, hingga membacakan beberapa komentar netizen di sosial media tentang unicorn yang di nilai pesimisme dari kubu Prabowo Subianto. Skematik dari program siaran ketiga yaitu Editorial Media Indonesia, membahas Data dan Fakta versus kata-kata, mulai dengan dibuka seorang news anchor dan langsung melakukan live by phone dengan narasumbernya yaitu Syamsuddin Haris seorang pengamat politik menanggapi mengenai data-data, fakta atau kata-kata pada saat debat kedua capres cawapres, tidak hanya itu narasumber yang hadir di studio yaitu Gaudensius Suhardi seorang anggota dewan redaksi media group menanggapi beberapa pertanyaan yang diberikan mengenai tentang data- data, apakah data bisa membantu menjelaskan visi misi dari paslon 01 dan 02 kepada rakyat siapa yang harus dipilih, kemudian melakukan telepon interaktif kepada pemirsa, dan membahas tanggapan-tanggapan para pemirsa.

Skematik dari ketiga program siaran ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah debat kedua capres cawapres ini, Metro TV lebih banyak mengkritisi tentang penampilan capres dari nomor urut 02 Prabowo mulai dari data-data yang disampaikan oleh Prabowo Subianto, selalu menerima pernyataan dari Jokowi sehingga tidak terlalu menimbulkan perdebatan, hingga soal unicorn yang dianggap kurang adaptif dan pesimis oleh Prabowo Subianto.

Berita pascadebat ketiga yang masing-masing disiarkan pada tanggal 18 Maret 2019, skematik dari program siaran metro pagi prime time membahas tentang KH Ma'ruf Amin di debat ketiga cawapres, mulai dengan dibuka oleh seorang news anchor bersama dengan narasumbernya yaitu Hamdi Muluk pakar psikologi politik. Mereka membahas bagaimana penampilan KH Ma'ruf Amin pada saat debat ketiga cawapres, hingga penyampaian cawapres 02 Sandiaga Uno yang banyak menyebut tokoh-toko. Selanjutnya skematik dari program siaran primetime news membahas tentang penampilan KH Ma'ruf Amin di debat cawapres, mulai dengan dibuka oleh seorang news anchor, kemudian memberitakan KH ma'ruf Amin yang berkunjung ke Surabaya Jawa Timur, menceritakan bagaimana persiapan KH Ma'ruf Amin sebelum debat cawapres, istilah-istilah unik yang dijelaskan oleh cawapres nomor urut 02 ini, hingga wawancara langsung KH Ma'ruf Amin sendiri. Skematik dari program siaran primetalk, membahas tentang KH Ma'ruf Amin lampau Ekspetasi, mulai dengan dibuka oleh seorang news anchor, menjelaskan beberapa Pandangan sejumlah tokoh dan warga net di social media tentang KH Ma'ruf Amin, Data-data yang disampaikan oleh KH ma'ruf Amin tentang Stunting, startup, proyeksi startup dan data-data yang lain, hingga melakukan telepon interaktif.

Skematik dari ketiga program siaran berita pasca debat ketiga ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Metro TV hanya memberitakan cawapres nomor 01 yaitu KH Ma'ruf Amin, yang awalnya masyarakat mengunderestimate cawapres 01 ini, namun akhirnya bisa mendapatkan respon positif baik dari tokoh-tokoh politik, warga masyarakat, hingga media TV, artinya Metro TV ingin menunjukkan bahwa cawapres 01 ini bisa menampilkan yang terbaik dengan berbagai persiapan sebelum debat hingga istilah- istilah unik yang dikeluarkan oleh cawapres 01 ini.

Selanjutnya berita pascadebat keempat yang disiarkan pada tanggal 31 Maret 2019, skematik dari program siaran metro pagi prime time membahas tentang debat keempat capres,

mulai dengan dibuka oleh seorang news anchor yang menjelaskan berbagai data yang dapat mempengaruhi acara debat pilpres, elektabilitas para paslon yang sedang bertarung, kemudian beralih ke rekan news anchor yang memperkenalkan narasumber di studio yaitu Lelly Ariani seorang pakar komunikasi politik. Mereka membahas seputar debat keempat capres yang sudah dilaksanakan, kemudian penayangan ulang dan menanggapi debat keempat mengenai Prabowo Subianto yang terlihat emosional. Skematik dari program siaran Metro pagi prime time part 2, membahas tentang pendapat wakil presiden Jusuf Kalla mengenai penampilan Jokowi dan Prabowo Subianto di debat keempat. Mulai dengan dibuka oleh kedua news anchor yang membahas tentang pendapat wakil presiden Jusuf Kalla setelah menyaksikan debat keempat capres di kediamannya di Jl. Haji bau Makassar, Sulawesi Selatan, hingga wawancara langsung dengan wakil presiden Jusuf Kalla. Skematik dari program siaran primetime news, membahas tentang penilaian dan evaluasi dari TKN Jokowi-KH Ma'ruf Amin mengenai debat keempat capres. Mulai dengan dibuka oleh seorang news anchor bersama dengan narasumbernya yaitu Johnny G Plate – Wakil ketua TKN Jokowi – KH Ma'ruf Amin, menanggapi pertanyaan soal apa poin-poin kemenangan dari Jokowi, Membahas tentang statement Indonesia saat ini sedang rapuh oleh pak Prabowo yang terlihat emosional, hingga Membahas strategi apa yang akan dilakukan untuk kedepannya.

Skematik dari ketiga berita pascadebat keempat ini, peneliti menyimpulkan bahwa Metro TV kembali memberitakan seputar capres nomor urut 01 setelah debat keempat ini, kemudian ada satu jenis program siaran yang sama namun beda topik yaitu metro pagi prime time. Program siaran ini memberitakan pascadebat keempat capres dengan satu tujuan dengan keberpihakannya terhadap capres nomor urut 01, sedangkan capres 02 lebih banyak ditanggapi mengenai pernyataannya yang terlihat emosional. Begitupula dengan program siaran primetime news, memberitakan soal prestasi Jokowi saat debat keempat dengan menghadirkan narasumber wakil ketua TKN Jokowi-KH Ma'ruf Amin, program siaran ini juga menanggapi bagaimana Prabowo Subianto yang menjelaskan Indonesia saat ini sedang rapuh pertahanannya. Artinya Metro TV di berita pascadebat keempat ini, menunjukkan sisi kelebihan dari seorang capres nomor urut 01, sementara di sisi lain mereka mengkritisi penampilan dari capres nomor urut 02.

Struktur Mikro

Struktur Mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks (Sobur, 2012:78). Berita Pascadebat Pertama Pada program siaran metro pagi prime time program siaran ini ada kalimat yang mendominasi dari news anchor metro TV sebagai komunikator untuk menyampaikan kepada khalayak (komunikan), walaupun dengan adanya narasumber, tetapi secara eksplisit maupun implisit tetap dapat menguntungkan bagi komunikatornya untuk menguasai pandangan masyarakat.

Program Siaran headline news menyampaikan berita yang bertujuan untuk meningkatkan citra cawapres nomor urut 01 KH Ma'ruf Amin, dengan beberapa kalimat “mendukung terhadap cawapres 01 ini. program siaran selamat pagi Indonesia dengan topik yang membahas tentang gesture capres cawapres ini, mereka kebanyakan mengkritisi pernyataan Prabowo Subianto berdasarkan bahasa tubuh yang tidak begitu yakin, tone suaranya tidak begitu tegas, berbeda dengan capres 01 Jokowi pernyataannya setelah debat perdana, hanya dimintai pendapat bagaimana bahasa tubuhnya oleh Joice Manurung seorang pakar gesture tanpa mengkritisi. Artinya metro TV lebih banyak menanyakan soal penampilan Prabowo Subianto setelah debat namun disertai dengan kritik- kritikkan sehingga itu akan berdampak terhadap masyarakat yang menyaksikannya.

Berita Pascadebat Kedua

Program siaran metro pagi prime time setelah dianalisis kembali memperlihatkan tidak netral dalam memberitakan soal debat kedua capres cawapres ini, beberapa elemen ini bisa dilihat bahwa news anchornya sebagai komunikator mengulas berbagai tanggapan Prabowo Subianto yang katanya tidak saling bantah antar capres saat debat terjadi, dan pada elemen sintaksis kata ganti yang menyatakan bahwa “capres ini (yang dimaksud dengan Prabowo Subianto) tidak menguasai perdebatan soal unicorn”. Sementara capres 01 pada elemen retorik grafis, program siaran ini ingin menonjolkan bahwa Jokowi memiliki banyak peluang didalam debat agraria, tanpa membahas kembali pernyataan dari capres 01 ini atau mengkritisnya dengan memperlihatkan data-data sesuai fakta, yang nyatanya pernyataan Jokowi yang mengatakan tidak ada konflik agraria mendapatkan sorotan di luar sana dari banyak pihak, termasuk kritik dari Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo Subianto. Program siaran metro siang hampir semua elemen yang memperlihatkan tidak netral dalam memberitakan berita pascadebat kedua ini, mereka mengulas pernyataan capres 02 yang khawatir dengan euforia internet akan mempercepat uang dibawa keluar negeri. Kedua News anchor ini sebagai komunikatormyaingin memperlihatkan bahwa capres 02 tidak begitu paham tentang seperti apa itu unicorn, ditambah dengan menampilkan kutipan Sandiaga Uno yang tidak matching terhadap pasangannya Prabowo Subianto, kemudian beberapa data-data ditampilkan untuk meyakinkan para kaum millenials kepada siapa yang akan dia pilih. Dilengkapi dengan beberapa komentar negatif yang diperlihatkan untuk capres nomor urut 02 terdapat elemen retorik grafis.

Walaupun program siaran Editorial media Indonesia tidak semua memiliki elemen, tetapi maksud dan tujuan dari program siaran ini ingin membahas bagaimana penampilan kedua paslon pilpres 2019 ini yang disertai dengan data, fakta dan juga jata-kata, itu terlihat bagaimana metro TV menyiarkan berita ini secara implisit, artinya mereka menyinggung secara tidak terbuka, secara halus terhadap paslon nomor urut 02, kemudian elemen sintaksis kata ganti terdapat kalimat “Petahana (kata ganti dari Jokowi) adalah orang yang mau mengerjakan apa yang dikatakan” “Penantang (kata ganti dari Prabowo Subianto) tidak mempunyai pengalaman di ilmu pemerintahan, dan didukung juga oleh para pemirsa yang melakukan telepon interaktif yang mengasumsikan bahwa capres 02 ini tidak terlalu kuat dalam menyampaikan data-data.

Berita Pascadebat Ketiga

Program siaran metro pagi prime time terdapat beberapa elemen yang memperlihatkan berita ini tentu saja tidak netral, kesannya hanya berat sebelah, membahas bagaimana penampilan KH Ma’ruf Amin sebagai cawapres 01 yang awalnya diragukan menjadi luar biasa, berbeda dengan cawapres 02 Sandiaga Uno, terdapat elemen sintaksis bentuk kalimat yang aktif ”Cawapres 02 banyak menyebut tokoh yang sebetulnya sulit untuk diverifikasi” kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat yang mengkritik, sehingga ditanggapi secara psikologi politik menurut Hamdi Muluk ini tidak lazim karena hanya menyebut satu atau dua kasus saja. Artinya dibalik berita ini selain membahas tentang cawapres 01 KH Ma’ruf Amin yang penampilannya dipuji, mereka masih membahas tentang cawapres 02 namun masih dibarengi dengan kritikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa program siaran primetime news hanya fokus dengan satu cawapres yaitu KH Ma’ruf Amin, mulai dengan persiapannya sebelum debat, mendapatkan respon positif dari masyarakat, hingga istilah unik yang terdapat pada elemen sintaksis Maksud, dan elemen retorik grafis. Artinya program siaran ini ingin meningkatkan citra yang positif KH Ma’ruf Amin kepada masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwa program siaran primetalk lebih dominan terhadap cawapres

nomor urut 01 KH Ma'ruf Amin. Membahas bagaimana penampilan cawapres ini diluar ekspetasi. Kemudian pada elemen retorik grafis mereka ingin menonjolkan bagaimana paslon nomor urut 02 yang tidak memiliki kekompakan antara capres dan cawapresnya. Artinya program siaran ini membahas sisi baik dari cawapres 01 sementara cawapres 02 mengkritisi.

Berita pascadebat keempat

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa program siaran metro pagi prime time lebih dominan terhadap pembahasan tentang penampilan Prabowo Subianto yang terlihat emosional, artinya komunikator mengkritisi penampilan capres 02 ini saat debat keempat capres, berbeda dengan Jokowi, komunikator hanya membahas sisi baiknya saja. program siaran metro pagi prime time part 2 ingin membuat citra yang baik untuk capres 01 Jokowi, dengan memberitakan tentang Jusuf Kalla dan menanggapi bagaimana penampilan kedua capres ini. program siaran primetime news dominan terhadap berita Jokowi secara positif, sedangkan capres 02 Prabowo Subianto kembali memberitakan secara kritik, membahas segala kekurangan pada penampilan Prabowo Subianto, dan pada elemen retorik grafis sangat kelihatan dan dapat dibedakan yang mana kalimat negatif dan mana kalimat positif terhadap kedua capres ini.

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) Pasal 50 tentang Siaran Pemilihan Umum Dan Pemilihan Umum Kepala Daerah

Berdasarkan hasil analisis wacana dari berita-berita pascadebat pertama hingga keempat pilpres 2019 di Metro TV, terdapat beberapa pasal yang masih belum diimplementasikan dalam aturan Pedoman Perilaku Penyiaran pasal 50 terkait berita pascadebat yang disiarkan oleh Metro TV, yaitu ayat 2 Lembaga penyiaran wajib bersikap adil dan proporsional terhadap para peserta Pemilihan Umum dan/atau Pemilihan Umum Kepala Daerah, dan ayat 3 Lembaga penyiaran tidak boleh bersikap partisan terhadap salah satu peserta Pemilihan Umum dan/atau Pemilihan Umum Kepala Daerah.

Peneliti melihat bahwa Metro TV sebagai lembaga penyiaran masih belum berlaku adil dengan memberitakan tentang pascadebat pilpres 2019, dari hasil analisis wacana dinilai bahwa komunikatornya dominan terhadap paslon nomor urut 01, mereka mencoba meningkatkan citra paslon 01 ini namun tidak secara blak-blakan, sedangkan berita tentang paslon nomor urut 02 hanya kritik-kitikkan. Contoh berita pascadebat ketiga cawapres Metro TV yang lebih banyak membahas tentang KH Ma'ruf Amin dengan penampilan yang awalnya diremehkan oleh masyarakat akhirnya menjadi luar biasa, berbeda dengan cawapres 02 yang dianggap sebagai pelengkap berita saja. Ini sangat terlihat oleh Metro TV walaupun mereka tetap menggunakan prinsip jurnalistik, tetapi disisi lain mereka tetap dianggap partisan terhadap pasangan Jokowi dan KH ma'ruf Amin. Banyak sekali masyarakat menyebut dengan media partisan. Dilihat dari beberapa program siaran pascadebat yang sudah dianalisis, beberapa kali narasumber yang hadir adalah para TKN Jokowi Maruf Amin.

Pemberitaan pascadebat pilpres 2019 dalam media metro TV di kaitkan dengan teori Hegemoni media massa (Gramsci Antonio), bahwa Metro TV sebagai alat interaktif atau media yang dapat mempengaruhi, mendominasi, dan menguasai teknologi untuk mencapai suatu kepentingan. Metro TV sebagai bagian dari alat hegemoni untuk membentuk sebuah opini masyarakat. Adanya kekuasaan dalam suatu media hanya dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi secara akurat berdasarkan fakta-fakta yang ada walaupun secara eksplisit maupun implisit. Metro TV sebagai salah satu media nasional yang besar unjuk kekuatan melalui pemberitaannya dan dinilai tidak netral. Jadi ideologi atau opini terbentuk karena adanya kekuasaan yang mendominasi, Metro TV menggunakannya sebagai bentuk penyampaian informasi yang

dinilai tidak independen.

Standar Program Siaran (SPS) pasal 71 tentang Siaran Pemilihan Umum Dan Pemilihan Umum Kepala Daerah

Berdasarkan hasil analisis wacana dari berita-berita pascadebat pertama hingga keempat pilpres 2019 di Metro TV, terdapat beberapa pasal yang masih belum diimplementasikan dalam aturan Standar Program Siaran (SPS) pasal 71 terkait berita pascadebat yang disiarkan oleh Metro TV, yaitu ayat 2 Program siaran wajib bersikap adil dan proporsional terhadap para peserta Pemilihan Umum dan/atau Pemilihan Umum Kepala Daerah, dan ayat 3 Program siaran dilarang memihak salah satu peserta Pemilihan Umum dan/atau Pemilihan Umum Kepala Daerah.

Menurut peneliti regulasi tersebut belum terserap oleh beberapa program siaran yang telah dianalisis, Peneliti menemukan ada satu elemen yang paling mendominasi terhadap salah satu paslon, yaitu elemen retorik grafis, yang terdapat beberapa judul kecil di dalam kolom, grafik dan cara komunikator menekankan kalimat-kalimatnya yang terkesan memihak salah satu paslon pilpres 2019. Pengaruh dari Metro TV sebagai lembaga penyiaran masih sangat kuat untuk membentuk dan mengembangkan citra paslon nomor urut 01 ini.

KESIMPULAN

Analisis wacana atas berita pascadebat pilpres 2019 di Metro TV, secara tematik, skematik, semantik, sintaksis, statistik, dan retorik. bahwa berita tersebut dikategorikan sebagai berita yang tidak berimbang, dan memihak salah satu paslon. Bukan hanya itu beberapa kali peneliti mendapatkan pembahasan komunikator yang sering mengkritisi pihak paslon nomor urut 02. Sedangkan paslon nomor urut 01 komunikator berusaha ingin meningkatkan citra positif terhadap masyarakat sebagai komunikannya. Artinya apapun yang di lakukan dalam penampilan paslon nomor urut 02 saat debat, Metro TV selalu membahas dari sisi kekurangannya, dari 12 berita program siaran ini yang lebih mendominasi dari sisi kekurangannya dan dikritik yaitu capres nomor urut 02 Prabowo Subianto.

Adapun narasumber- narasumber yang sering hadir di studio yaitu kubu paslon nomor urut 01 Jokowi - KH Ma'ruf Amin. Seperti Maman Imanulhaq seorang Juru bicara TKN Jokowi KH Ma'ruf Amin di program siaran metro pagi prime time berita pascadebat pertama, kemudian Meutya Hafid seorang juru bicara TKN Jokowi KH Ma'ruf Amin di program siaran primetalk berita pascadebat ketiga, dan Johnny G Plate seorang wakil ketua TKN Jokowi KH Ma'ruf Amin di program siaran primetime news berita pascadebat keempat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Metro TV masih belum efektif dalam menerapkan aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Terdapat aturan P3 pasal 50 ayat 2 dan 3, aturan SPS pasal 71 ayat 2 dan 3 masih belum diimplementasikan oleh Metro TV. Beberapa kenyataan tersebut membuktikan bahwa regulasi yang mengatur tentang penggunaan media televisi yang dianggap sebagai lembaga penyiaran yang independen dalam pemilihan umum ataupun pemilihan kepala daerah belum dapat dikatakan adil. Karena dalam pelaksanaannya saja masih banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dianggap biasa saja oleh kandidat bahkan oleh media itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi massa: Suatu pengantar edisi revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana.
- Daniel, M. (2002). *Metode penelitian sosial ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fasta, F. (2007). *Kontestasi antara kepemilikan silang dengan isi pemberitaan media massa*. *Jurnal Penelitian Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI*, 6 (1), 19–41.
- Fuchran, A. (1998). *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: PUN.
- Innes, N. M. (1972). *Gramsci Antonio*. In *The encyclopedia of philosophy (Vol. 3–4)*. London: Macmillan Publisher.
- Ishadi, S. K. (2014). *Media dan kekuasaan: Televisi di hari-hari terakhir presiden Soeharto*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (2000). *Komunikasi politik*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nugroho, Y., Siregar, M. F., & Laksmi, S. (2012). *Memetakan kebijakan media di Indonesia (Edisi Bahasa Indonesia) [Laporan]*. Bermedia, Memberdayakan Masyarakat: Memahami kebijakan dan tata kelola media di Indonesia melalui kacamata hak warga negara.
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simon, R. (1999). *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sonni Alem, F. (2018). *Kontestasi siaran program berita stasiun televisi di Indonesia*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Surbakti, M. A. (2008). *Awas tayangan televisi*. Jakarta: Gramedia.